



Mewujudkan Generasi Yang Berlandaskan Iman, Ilmu dan Amal

Syawaluddin

Institut Agama Islam Daar Al Uluum Asahan, Indonesia

Corresponding Author : ✉ syawaluddin@iaidu-asahan.ac.id

ABSTRACT

Kebun Bukit Lima, memiliki tantangan dalam Mewujudkan Generasi Islami yang berlandaskan iman, ilmu dan amal di kalanganarganya. Program pengabdian masyarakat ini melibatkan remaja dan seluruh warga kebun bukit lima dalam hal ini dilakukan pendakwah yang bertujuan untuk mewujudkan generasi islami yang berlandaskan iman, ilmu dan amal akhlak remaja dan seluruh warga kebun bukit lima tantangan tersebut melalui pendekatan karya tulis ilmiah. Kegiatan ini dirancang untuk membentuk akhlak remaja dan warga kebun bukit lima sesuai dengan akhlak yang di terangkan dalam Al-Qur'an dan hadist kepada masyarakat Kebun bukit lima. Metode pengabdian yang digunakan Service Learning meliputi pelatihan intensif, diskusi kelompok, dan evaluasi berkelanjutan melalui karya tulis yang dihasilkan oleh peserta. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan masyarakat memahami dan mengimplementasikan isi Al Qur'an dan hadist dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, masyarakat juga mampu menyampaikan pemahaman mereka melalui karya tulis ilmiah yang baik dan benar. Kegiatan ini tidak hanya menumbuhkan budaya menulis dan berpikir kritis, tetapi juga memperkuat pemahaman keagamaan yang lebih mendalam. Keberhasilan program ini diharapkan dapat menjadi model bagi program serupa di daerah lain.

Keywords *Iman, Ilmu, Amal*

PENDAHULUAN

Islam adalah sebuah agama yang memosisikan ilmu dalam posisi mulia. Manusia diciptakan Allah sebagai makhluk yang berpikir. Manusia dianugerahi akal dan pikiran yang menjadikan dia lebih unggul dari makhluk yang lain dan disebut sebagai khalifah di bumi. Sebagai khalifah tugas utama menjaga dan memakmurkan bumi beserta isinya. Manusia dibedakan dari seluruh makhluk, sebab dikaruniai intelektual dan kebebasan (Khairil Fazal dan Juwaini Saleh, 2022) Akal memungkinkan untuk membedakan yang benar dari yang salah. Manusia bisa mempergunakan kemampuan ini untuk melengkapi fitrahnya untuk mendapatkan keridhaan Allah atau mengingkarinya. Pilihan ada padanya. Wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah merupakan sumber-sumber petunjuk untuk membimbing akal dan kehendak manusia. Hal ini sudah dipertegas dalam alQur'an Surah al-Baqarah ayat 30 sampai 33 menunjukkan betapa pentingnya ilmu untuk manusia.

Bahkan manusia pertama yang Allah ciptakan langsung mendapatkan pelajaran tentang apa-apa yang ada di surga oleh Allah.

Al-Qur'an merupakan kitab suci dan petunjuk yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw bagi seluruh umat manusia. Ia mengajarkan kepada manusia tentang akidah tauhid. Ia membersihkan manusia dari berbagai perilaku kejahiliah dan menunjukkan kepadanya dimana letak kebaikan dalam kehidupan pribadi dan sosial. Al-Qur'an juga menunjukkan kepada manusia jalan terbaik untuk merealisasikan dirinya, mengembangkan kepribadiannya, dan mengantarkannya pada jenjang-jenjang kesempurnaan insan agar dapat bisa merealisasikan kesenangan bagi dirinya, baik di dunia maupun akhirat. Manusia harus meyakini bahwa al-Qur'an benar-benar mengandung pengetahuan dan petunjuk yang mengarahkan pada keselamatan. Al-Qur'an bukan hanya kitab tentang ilmu teoritis dan praktis yang bisa dimanfaatkan oleh siapa pun yang membacanya dan menguasai isinya. Tetapi al-Qur'an adalah kitab yang mengarah kepada hati sebelum mengarah kepada yang lainnya, karena ia adalah cahaya yang masuk ke dalam hati yang terbuka, yang menerima al-Qur'an dengan keyakinan. (Sayyid Qutb, 2003).

Salah satu yang menjadi pembahasan al-Qur'an adalah tentang amal. Pembahasan Amal sangat beragam ditinjau dari beberapa aspek yang sering sekali disandingkan dengan iman. Manusia dilahirkan tanpa mengetahui apa-apa, iman merupakan sesuatu yang dibawa manusia sejak lahir, salah satu fungsi iman adalah untuk mendorong manusia untuk beribadah kepada Allah disertai dengan berbuat kebajikan. Manusia perlu meningkatkan bekal ilmu untuk menghasilkan amal dan perilaku yang baik. Menjadikan akal hanya untuk penyimpanan ilmu-ilmu hanya akan menjadi masalah teoritis saja. Hal ini akan bertahan hanya sementara bahkan bisa lenyap dan tidak mampu mengarahkan pada pengamalan. Melaksanakan suatu amalan mesti berdasarkan dengan ilmu, bukan hanya untuk mencari pujian dari orang lain semata. Karena semua itu akan dipertanggungjawabkan dikemudian kelak. Allah Swt telah memerintahkan kepada setiap manusia agar beramal dengan baik sesuai dengan apa yang diketahuinya (Salah Abdul Fatah Al-Khalidi, 2005).

Tujuan dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui hubungan antara iman, ilmu, dan amal dalam al-Qur'an dan untuk dapat mengaplikasikan konsep iman, ilmu dan amal dalam kehidupan. Berdasarkan paparan diatas kami tertarik melakukan pengabdian dengan judul Mewujudkan Generasi Islam Yang Berlandaskan Iman, Ilmu Dan Amal.

METODE PENELITIAN

Metode pengabdian yang digunakan adalah Layanan pendekatan Pembelajaran Service Learning (SL). SL ini dimaksudkan untuk mengintegrasikan pembelajaran ke dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Kemudian dilakukan melalui Studi wilayah sehingga pengkajian yang digunakan untuk menjelaskan hasil dari sebuah penelitian tentang suatu masalah sesuai wilayah dimana masalah tersebut terjadi. (Agus dkk, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Iman

Kata "Amina" sebagai kata "iman" secara generik berarti memuliakan dan mempercayai. Dari akar kata tersebut terbentuk akar kata "Iman", aman, amanat, amnu. Kata aman dikontraskan dengan "khauf, amanat dikontraskan dengan khiyanat, dan iman dikontraskan dengan kufu dan kidzb.3 Menurut Quraish Shihab, bahwa semua kata yang tersusun dari huruf alif, mim, dan nun bermakna dan ketenangan hati. (Quraisy Shihab, 1998) Di dalam AlQur'an kata yang berakar dari akar kata amina, dengan berbagai derivasinya terulang sebanyak 928 kali. Kata iman secara khusus terulang sebanyak 45 kali (Muhammad Fuad Abd Baqi).

Dalam suatu sunnah yang diriwayatkan oleh Bukhary dan Muslim. Rasulullah menyebutkan tiga serangkai konsep keagamaan, yaitu Iman, Islam, dan Ihsan. Ketika Rasulullah ditanyai tentang tiga hal tersebut memberikan penjelasan bahwa iman adalah percaya kepada Allah, percaya kepada Malaikat-Malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, hari kebangkitan dan pada Rasul-Rasul-Nya. Sedangkan Islam adalah bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasul-Nya, mendirikan shalat, puasa dan menunaikan haji bagi yang mampu. Adapun Ihsan adalah menyembah kepada Allah seolah-olah melihatnya, dan jika seolah-olah tidak dapat melihatnya. Maka yakin bahwa ia melihat engkau (Muslim).

Dari paparan tersebut dapat dipahami bahwa antara Iman dan Islam terdapat perbedaan wilayah. Jika wilayah Iman adalah tatanan keyakinan yang bersifat bathin, maka Islam wilayah aksi yang bersifat lahiriyah. Toshihiko Izushu menjelaskan makna iman dikaitkan dengan Islam bahwa iman berarti Islam, tetapi Islam belum tentu berarti iman, dengan kata lain iman lebih luas dari pada Islam (Toshihiko Izushu, 1994).

Quraisy Shihab, menanggapi hal tersebut, berpendapat bahwa, jika ada yang tidak memasukkan tentang dari sebagian rukun iman, tetapi bukan berarti bahwa takdir tidak dapat dipercayai, karena semua ini termasuk apa yang disampaikan oleh Rasul. Mengingkari takdir sebagai rukun iman tidak

berarti mengingkari kepercayaan kepada takdir dan qadha Ilahiyah. Mahmud Syaltut mengemukakan, bahwa keyakinan yang berkaitan dengan keimanan didasarkan empat elemen, yaitu: Wujud Allah dan keesaan-Nya, berkaitan dengan pemilihan seorang hamba yang menerima wahyu melalui malaikat, dan berkaitan dengan kitab dan Rasul Allah serta yang berkaitan dengan keyakinan akan kestarilan seorang Rasul. Nampaknya perbedaan disekitar takdir baik dan buruk dalam konteks rukun iman buhwa eksistensinya, tetapi pemaknaanya, karena keduanya mengakui bahwa ada ketentuan yang terjadi dalam segala kaitanya dengan manusia. (Quraisy Shihab, 1994).

Ilmu

Secara kebahasaan, ilmu berasal dari akar kata 'ilm yang diartikan sebagai tanda, penunjuk, atau petunjuk agar sesuatu atau seseorang dikenal. Demikian juga ma'lam, artinya tanda jalan atau sesuatu agar seseorang membimbing dirinya atau sesuatu yang membimbing seseorang. Selain itu, 'alam juga dapat diartikan sebagai penunjuk jalan.

Kata ilmu dengan berbagai bentuk terulang 854 kali dalam Alquran. Kata ini digunakan dalam arti proses pencapaian pengetahuan dan objek pengetahuan. Dalam pandangan Alquran, ilmu adalah keistimewaan yang menjadikan manusia unggul terhadap makhluk-makhluk lain guna menjalankan fungsi kekhalifahan (Q.S. al-Baqarah [2]: 31-32). Manusia menurut Alquran memiliki potensi untuk meraih dan mengembangkan ilmu dengan seizin Allah. Ada banyak ayat yang memerintahkan manusia menempuh berbagai cara untuk mewujudkan hal tersebut. Alquran juga menunjukkan betapa tinggi kedudukan orang-orang yang berpengetahuan (Quraisy Shihab, 2001).

Di dalam Alquran, penjelasan tentang konsep ilmu terdiri dari dua macam. Pertama, ilmu yang diperoleh tanpa upaya manusia atau disebut juga ilmu laduni sebagaimana disebutkan dalam Q.S. al-Kahfi [18]: 65. Kedua, ilmu yang diperoleh karena usaha manusia atau dinamai ilmu kasbi. Ayatayat tentang ilmu kasbi ini jauh lebih banyak daripada yang berbicara tentang ilmu laduni. Kenyataan ini sekaligus menjadi pesan implisit yang kuat bahwa jenis ilmu yang kedua inilah yang lebih ditekankan dalam Islam. Secara terminologis, ada banyak pandangan tentang definisi atau pengertian ilmu yang dikemukakan para pemikir muslim, baik klasik maupun kontemporer. Beragam pandangan mengenai definisi ilmu ini sekaligus menjadi indikasi kuat betapa sebenarnya umat Islam memiliki perhatian serius terhadap ilmu. Al-Baqillani mendefinisikan ilmu sebagai pengetahuan tentang objek yang diketahui sebagaimana apa adanya. Definisi yang seperti ini sangat masyhur di kalangan pemikir muslim, yang sering kali dihadapkan vis-a-vis dengan istilah

opini atau ra'yun. (Mulyadi kartanegara, 2002) Untuk yang terakhir ini cenderung bersifat subjektif, dalam artian sang subjek memiliki peran yang sangat dominan (subjektifitas yang tinggi) dalam menilai suatu objek. Sementara itu ilmu dipandang harus meminimalisir sedapat mungkin unsur subjektifitas, karena itu ia hanya melihat objek sebagaimana yang ada pada objek itu sendiri.

Pemikir klasik lain, Abu Bakr bin Furak memberikan definisi ilmu kepada hal yang bersifat lebih praktis, dengan mengatakan bahwa ilmu adalah sesuatu agar sang pemilik mampu bertindak dengan benar dan baik. Definisi ini sangat berdimensi fungsional dengan melihat kepada asas manfaat dari fungsi ilmu yang mesti berlaku bagi pemiliknya (Franz Rosenthal, 1970).

Adapun Al-IAmidi mendefinisikan ilmu sebagai sifat agar jiwa sang pemilik dapat membedakan beberapa realitas yang tidak tercerap oleh indra jiwa, sehingga menjaganya dari derita. Ketika itu ia sampai pada suatu keadaan yang tidak memungkinkan sesuatu yang dibedakan itu berbeda dengan cara-cara perbedaan itu diperoleh. Pada definisi ini, ilmu dimaknai sebagai sesuatu yang berkaitan dengan pemahaman atau kesadaran terhadap realitas, sehingga dapat menenangkan jiwa.

Pemikir muslim kontemporer yang cukup konsern dengan masalah keilmuan adalah Syed M. Naquib al-Attas. Dalam mendefenisikan ilmu, ia berangkat dari sebuah premis bahwa ilmu itu datang dari Allah swt. dan diperoleh dari jiwa yang kreatif. Sebagai sesuatu yang berasal dari Allah swt., ilmu didefinisikan sebagai tibanya (hushûl) makna sesuatu atau objek ilmu ke dalam jiwa pencari ilmu; sedangkan sebagai sesuatu yang diterima oleh jiwa yang aktif dan kreatif, ilmu adalah tibanya jiwa (wushûl) pada makna sesuatu atau objek ilmu. Pada definisi yang pertama, titik tekan ada pada Allah swt. sebagai sumber segala ilmu; sedangkan pada definisi yang kedua, lebih berorientasi pada manusia yang merupakan si pencari ilmu (Wan Mohd Nor Daud, 2005)

Definisi yang dikemukakan oleh al-Attas di atas dapat mewakili kecenderungan beberapa pandangan yang berbeda dari banyak pemikir muslim. Untuk definisi pertama, yang memandang ilmu sebagai datangnya objek kepada jiwa pencari ilmu, merupakan keyakinan sementara kaum sufi yang sering menyebut ilmu laduni dan aliran filsafat iluminasi (isyraqiyyah) yang dipopulerkan oleh Suhrawardi al-Maqtul. Adapun definisi kedua merupakan pandangan populer para ahli pemikir rasionalis seperti halnya aliran filsafat peripatetik (masysyâi) dan kebanyakan pemikir muslim yang lain.

Amal

Secara semantik, kata 'amal berasal dari bahasa Arab, yang berarti pekerjaan. Kata ini searti dengan kata al-fi'l. Perbedaan antara keduanya adalah jika kata 'amal biasanya digunakan untuk menggambarkan suatu aktivitas yang dilakukan dengan sengaja dan maksud tertentu, maka yang disebut terakhir digunakannya untuk menjelaskan suatu pekerjaan, baik yang disengaja maupun tidak (Quraish Shihab, 1997).

Menurut Muhammad Syahrur, 'amal adalah harakah wa'iyah yaqumu biha alinsan 'ala wajh al-'umum, yaitu gerak sadar yang dilakukan manusia secara umum (work). Sedangkan al-fi'l adalah 'amalun mu'rafun muhaddadun, yaitu perbuatan yang telah pasti dan tertentu (do) (Muhammad Syahrur).

Dalam al-Quran, term 'amal digunakan dalam dua konteks: positif dan negatif. Dalam konteks positif, di antaranya dinyatakan dengan ungkapan 'amiluw alshalihah (عملوا الصالحات). (Sedangkan dalam konteks negatif diekspresikan dengan kalimat 'amiluw al-sayyiat (عملوا السيئات). (Yang disebut pertama paling banyak disebut dalam al-Quran. Sementara yang terakhir hanya disebutkan al-Quran tidak lebih dari tiga kali, yaitu terdapat dalam surat al-A'raf: 42, al-Nahl: 119 dan alQashash: 84. Dengan demikian, amal saleh diperlawankan dengan amal su' atau 'amal sayyiat. Baik term su' atau sayyih (tunggal, mufrad) maupun sayyiat (plural, jama'), keduanya secara derivatif berasal akar kata yang sama, yaitu SWS. Maka dalam ayat 20 surat al-Jatsiyah ditemukan bahwa 'mereka yang beriman dan beramal salihat' dipertentangkan dengan 'mereka yang melakukan kejahatan' (sayyi'at).

Dengan demikian, suatu pekerjaan akan bernilai di mata Allah, bukan semata-mata dilihat dari bentuk lahiriyah yang tampak (wujud amal), tetapi jauh lebih penting adalah niat pelakunya (motivasi pekerjaan). Karena itu, dapat dimengerti mengapa kalimat 'amal shalih banyak digandengkan dengan iman, karena imanlah yang menentukan arah dan niat seseorang ketika melakukan suatu amal.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di kabupaten Asahan

Berkaitan dengan penyelenggaraan Pengabdian Kepada Masyarakat yang di lakukan oleh Majelis Taklim dan Syiar Islam PTPN-IV Komisariat Kebun Bukit Lima, yang di laksanakan di kabupaten Asahan, maka pada hari ini :

Hari dan Tanggal : Jumat, 26 Juli 2024
Jam : 19.30 Wib s/d selesai
Tempat : Masjid Ubudiyah Empls. Bukit Lima
Acara : Gebyar Muharram

Telah diselenggarakan Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilaksanakan Majelis Taklim dan Syiar Islam PTPN-IV Komisariat Kebun Bukit

Lima. Materi atau Topik yang dibahas didalam Acara ini Serta yang bertindak sebagai pemateri adalah :

1. Materi atau Topik *"Mewujudkan Generasi Islami Yang Berlandaskan Iman, Ilmu Dan Amal"*
2. Pihak Yang Terlibat Dalam Acara
Acara terselenggara kolaborasi antara Majelis Taklim dan Syiar Islam PTPN-IV Komisariat Kebun Bukit Lima Pelaksana PKM Riski Awang Madusi, Pemateri Syawaluddin Damanik, MA, Turut dihadiri seluruh warga PTPN-IV kebun Bukit Lima, Akhir Kegiatan pemberian Bingkisan kepada pemateri
3. Rundown PKM



Gambar 1.
Penyampaian materi oleh Ustadz Syawaluddin Damanik, MA di Kebun Bukit lima



Gambar2.
Foto bersama dengan warga desa kebun lima.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul "PKM Mewujudkan Generasi Islami Yang Berlandaskan Iman, ilmu dan amal" berhasil mencapai tujuannya untuk mewujudkan akhlak yang mulia di desa Kebun lima melalui pendekatan karya tulis ilmiah Karena didalam sebuah lembaga harus dengan sistem manajemen yang baik agar sebuah visi dan misi lembaga tersebut dapat terlaksana dengan baik. Beberapa poin kesimpulan yang dapat diambil dari kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan Pemahaman: Peserta kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses penulisan karya tulis ilmiah, peserta lebih mendalami akhlak yang sesuai dengan Al-Qur'an dan hadist.
2. Antusiasme dan Partisipasi: Antusiasme peserta sangat tinggi sepanjang kegiatan ini. Partisipasi aktif dalam diskusi dan penulisan menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam menarik minat dan perhatian masyarakat terhadap kajian Al-Qur'an tentang membina Akhlak remaja perempuan.

Dukungan dan Kerjasama: Kesuksesan kegiatan ini tidak lepas dari dukungan dan kerjasama yang baik antara tim pengabdian dan pemerintah serta Pihak Majelis Taklim dan Syiar Islam PTPN-IV Komisariat Kebun Bukit Lima.

DAFTAR PUSTAKA

- Franz Rosenthal, *Knowledge Triumphant: the Concept of Knowledge in Medieval Islam*, (Leiden: E.J. Brill, 1970), h. 222.
- Muhammad Fu'ad Abd, Baqi, *Mu'jam al-Mufakhras li al-Fadz al-Hadis AlQur'an* (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th.), h. 103-118.
- Murtadha Muthahari, *Durus min AlQuran*, terj. A. Hasan, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1991), h. 81.
- Muslim, *Shahih Muslim*, Juz I (t.tp.: Syirkah Nur Asia, t,th.), h. 23.
- Muhammad Syahrur, *Al-Kitab wa Al-Qur- 'an: Qiraah Mu'ashirah* (Damaskus: Al-Ahall li al-Thiba'ah wa al-Nasyar wa al-Tawzi', t. th.), h. 418.
- Quraisy Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahiy*, (Cet. I; Bandung: Lentera Hati, 1998), h. 48.
- Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 8*, Terjemahan As'ad Yasin, Dkk, Cet. 1 (Jakarta: Gema Insani Press, 2003).
- Salah Abdul Fatah al-Khalidi, *Kunci Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*, Terjemahan M. Misbah, Cet. 1 (Jakarta: Robbani Press, 2005).78.

Toshihiko Izushu, Comopt of Deliet in Islam .Ditejemahkan oleh Agus fahry Husain et-el “Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam” (Cet.I; Yongyakarta: Zion wa’lam, 1994) h. 67.

Wan Mohd Nor Wan Daud, Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al Attas, (Bandung: Mizan, 2003), h. 22.